

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang sampai sekarang masih banyak menandalkan perekonomiannya pada sektor pertanian. Di masa Orde Baru, pembangunan pertanian diletakkan pada skala prioritas teratas. Pertanian telah dijadikan dasar pembangunan nasional yang menyeluruh.

Tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai sentra agribisnis yang menjanjikan. Salah satu cara meningkatkan produktivitas perkebunan rakyat yang utamanya berada di dalam lahan kering adalah dengan pola tanam tumpang sari. Tumpang sari menjamin berhasilnya penanaman menghadapi iklim yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga, penduduk. Menjadi sangat jelas bahwa, kinerja perkakaoan menentukan kergaman ekonomi pedesaan Sulawesi Selatan. Perkebunan kakao di Indonesia sebagian besar terletak di Pulau Sulawesi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah menempati posisi pertama dengan jumlah produksi kakao sebesar 128,2 ribu ton, urutan ke dua Sulawesi Tenggara dengan jumlah produksi kakao sebesar 126,4 ribu ton, urutan ketiga Sulawesi Selatan dengan jumlah produksi 109 ribu ton dan Sulawesi Barat dengan jumlah produksi sebesar 65,6 ribu ton. Keempat provinsi ini mamapu menghasilkan kakao dalam jumlah besar seiring dengan luasnya lahan perkebunan kakao. Sulawesi tengah dengan luas lahan perkebunan kakao 282,7 ribu Ha, Sulawesi Tenggara dengan luas lahan produksi 259,7 ribu Ha, Sulawesi Selatan dengan luas lahan 217 ribu Ha dan Sulawesi Barat dengan luas lahan produksi 144 ribu Ha. (BPS Sulsel,2020).

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan tanaman kakao adalah penggunaan bibit unggul dan bermutu. Petani kakao selama ini, kebanyakan menggunakan bibit tanaman kakao yang berasal dari bibit lokal (asalan). Tanaman kakao merupakan tanaman

tahunan, karena itu kesalahan dalam pemakaian bibit akan berakibat buruk dalam pengusahaannya, walaupun diberi perlakuan kultur teknis yang baik tidak akan memberikan hasil yang diinginkan, sehingga modal yang dikeluarkan tidak akan kembali karena adanya kerugian dalam usaha tani. Untuk menghindari masalah tersebut, perlu dilakukan cara pembibitan kakao yang baik.

BPS Kabupaten Luwu (Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu) menunjukkan kakao adalah komoditas perkebunan penting di kabupaten Luwu, seperti di Kecamatan Bupon yang pada tahun 2015 menghasilkan 4.040 ton dari 4.589,75 ha luas panen, menunjukkan kakao menjadi mata pencaharian utama, dengan data lebih rinci tersedia di situs BPS Kabupaten Luwu, termasuk data areal perkebunan tahunan.

Usaha tani pembibitan kakao adalah budidaya tanaman kakao sejak dari biji hingga menjadi bibit siap tanam, umumnya menggunakan metode generatif (dari biji) atau Vegetatif (okulasi/sambung pucuk) untuk menghasilkan bibit unggul yang seragam, melibatkan pemilihan media tanam, penyemaian, perawatan intensif seperti penyiraman, pemupukan dan naungan, serta Teknik penyambunganyang efektif untuk menjamin mutu dan keuntungan. Metode sambung pucuk sangat populer karena lebih cepat menghasilkan bibit klonnal berkualitas dan mudah di terapkan, dengan lokasi pembibitan strategis yang menyediakan naungan dan drainase baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **"Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan Kakao Di Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu"**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penangkaran pembibitan kakao di kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

2. Berapa jumlah produksi bibit kakao dalam satu tahun pembibitan kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
3. Berapa besar pendapatan pada usaha pembibitan kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
4. Bagaimana kelayakan usaha pembibitan kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan cara pembibitan kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
2. Mengidentifikasi jumlah produksi bibit kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
3. Menganalisis pendapatan usaha Pembibitan Kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
4. Menganalisis kelayakan usaha pembibitan kakao kakao di Kelurahan Noling Kecamatan Buponn Kabupaten Luwu.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia.
2. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian sejenis.